

Romo Benny Susetyo

(Sekretaris Komisi HAK Konferensi Waligereja Indonesia):

Pembelaan Gus Dur Adalah Manifestasi Imanya

Tokoh Katolik ini dikenal dekat dengan Gus Dur. Bahkan, dalam sebuah kesempatan, Romo Benny Susetyo pernah mendengar Gus Dur berujar, bahwa ketegasan sikap Gus Dur dalam membela yang tertindas adalah bersumber dari iman kepada Allah. Dari ungkapan itu, Romo Benny menilai bahwa pembelaan Gus Dur terhadap mereka bukanlah pembelaan psikologis, tapi memang itulah sikap Gus Dur yang lahir dari panggilan imannya. Gus Dur merasa bahwa hal itu adalah panggilan iman, maka wajar saja jika dalam segenap tindakannya Gus Dur sangat konsisten dan berani membela mereka yang ditindas oleh penguasa maupun oleh mayoritas.

Romo Benny mengatakan bahwa spiritualitas Gus Dur itu terletak pada kemampuannya memahami konsep keimanan yang paling asasi, yaitu manifestasi iman kepada Tuhan yang mewujud dalam penghormatan terhadap kemanusiaan; iman kepada Yang Maha itu akan bermakna manakala dalam menjalani kehidupannya seorang dapat memberi arti nyata bagi kemaslahatan manusia—tanpa memandang suku, bangsa, maupun agama.

Berikut ini adalah wawancara Banani Bahrul-Hassan dari *Tashwirul Afkar* dengan sekretaris Hubungan Agama dan Keyakinan Komisi Waligereja Indonesia di kantor KWI di Cikini, Jakarta Pusat.



Romo Benny (kedua dari kanan) dalam sebuah workshop.

Banyak orang mengagumi Gus Dur, bahkan tidak sedikit orang merasa mendapat naungan dari Gus Dur. Bagaimana Romo mendeskripsikan bangunan jiwa Gus Dur?

Gus Dur itu sosok yang humanis sekaligus religius. Ia mengenalkan relasi hubungan antar agama, perbedaan iman, dan keyakinan yang berangkat dari pendekatan kultural, bukan doktrinal. Yang menonjol dalam diri Gus Dur adalah kemampuannya dalam mengomunikasikan ide dan gagasan agar orang yang berbeda keyakinan dan pandangan bisa bekerjasama dalam persoalan-persoalan kemanusiaan, keadilan, dan persamaan—yang menurut Gus Dur sebenarnya setiap orang, apapun agamanya, bertemu pada satu titik yang sama. Gus Dur ingin memanusiakan manusia lewat sebuah tindakan nyata, yaitu kegiatan bersama dalam sebuah kerangka untuk menciptakan kerjasama lintas agama.

Namun dalam perjuangannya, Gus Dur selalu berhadapan dengan kekuasaan. Ketika menghadapi kekuasaan Soeharto, Gus Dur mencoba membangun budaya tanding masyarakat dengan kemampuan komunikasinya. Dengan *joke* Gus Dur sebenarnya membangun perlawanan. Maka, *joke-joke* Gus Dur adalah *joke* yang penuh makna, tidak sekadar *joke*, karena Gus Dur menyindir tentang situasi. Ketika ada upaya politisasi agama, Gus Dur menggunakan cerita, misalnya cerita soal masyarakat madani. Ada seorang kiai di Kepanjen bertanya: Gus, pemerintah kok nga-

jari *madani*. *Madan* itu mengolok-olok, makanya yang ada konflik terus. Itulah, ketika agama dijadikan politisasi, maka masyarakat madani menjadi masyarakat *madan*, masyarakat yang suka menjelek-jelekan orang lain.

Dari cerita Gus Dur dari kunjungan dengan kiai di Kepanjen itu orang diingatkan tentang keindonesiaan yang waktu di zaman akhir Soeharto itu terancam. Ketika terjadi politisasi di mana-mana, Gus Dur tampil dengan budaya perlawanan. Gus Dur tampil sebagai sosok pemimpin agama yang humanis-pluralis sekaligus punya visi keindonesiaan; bagaimana membangun Indonesia kedepan dengan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Dengan begitu, dalam hidupnya Gus Dur mempraktikkan unsur terpenting dari iman?

Betul. Dengan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan itulah kemuliaan Tuhan dinyatakan. Maka, bagi Gus Dur membela orang yang tertindas itu panggilan seorang beriman. Karena kepercayaan kepada Allah yang dia sembah itu maka dia tidak bisa membiarkan penindasan. Gus Dur akan membela habis-habisan. Misalnya kasus kolom agama di KTP bagi pemeluk Konghucu. Gus Dur berani membela orang Konghucu waktu itu yang tidak dianggap oleh negara. Berkat jasa Gus Dur, maka Konghucu diakui sebagai agama.

Gus Dur selalu menyintai kemanusiaan. Gus Dur selalu menganggap orang

baik, meskipun orang itu buruk; Gus Dur seringkali ditipu, tapi dengan orang yang menipu Gus Dur tidak ada masalah, karena bagi Gus Dur kemanusiaan itu menjadi tujuan dari segala-galanya. Belajar dari Gus Dur adalah belajar tentang kemanusiaan.

Kemanusiaan itu sebenarnya bagian dari prinsip Gus Dur dari membangun konstitusi, dan bagi Gus Dur konstitusi itu harga mati. Dalam konteks Indonesia, menegakkan konstitusi adalah menegakkan Pancasila dan UUD '45. Itulah yang menjadi bagian dari iman Gus Dur tentang ketuhanan. Maka, tauhid dirumuskan oleh Gus Dur itu menjadi kemanusiaan dan keadilan. Prinsip Gus Dur, konstitusi harus menjamin kemanusiaan dan keadilan. Menolak kemanusiaan dan keadilan itu diskriminasi.

Lalu, bagaimana Romo menjelaskan sikap Gus Dur yang berkesan tidak bersahabat dengan kelompok radikal?

Bukannya tidak bersahabat, tapi ketegasan sikap. Sikap tegas Gus Dur terhadap kaum radikal itu adalah bagian dari sikap Gus Dur dalam menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan. Gus Dur berani membela Pancasila habis-habisan, membela konstitusi karena keyakinan yang ia pelajari dari sejarah; sejarah Gus Dur hidup di sebuah keluarga yang plural. Dari keluarga yang plural itu kemudian Gus Dur bertemu dengan orang-orang yang tidak seiman. Pergaulan itu yang membuat ia cair, sehingga Gus Dur tidak membedakan keyakinan, bahkan mengatasi

golongan—karena jiwa pluralnya itu sudah terbentuk dari keluarga.

Gus Dur yang seperti itu kemudian mengalami proses pembatinaan. Ketika studi di Irak, Gus Dur membaca sebuah karya Plato tentang apa itu kehidupan yang bermakna? Sejak itu Gus Dur menjadi yakin bahwa pluralisme menjadi jiwa dan perjuangannya. Dengan begitu, Gus Dur selalu bersedia pasang badan ketika ada persoalan-persoalan keagamaan.

Karena Gus Dur berani membela yang tertindas, maka ia mendapat simpati publik yang sangat luas. Dan, simpati itulah yang kemudian menjadi 'nyawa' Gus Dur yang tak berbilang. Komentar Romo?

Di situlah piawainya Gus Dur. Selain hadir membela orang yang tertindas, Gus Dur juga menyadari pentingnya menggerakkan orang. Gus Dur memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik. Itu dapat dilihat bagaimana Gus Dur membahasakan dakwahnya kepada lapisan bawah dengan cerita. Gus Dur juga mencoba menghayati kultur dengan cara berziarah kepada para wali atau orang yang dihormati.

Melalui ziarah, Gus Dur ingin mengatakan bahwa lokalitas itu penting. Karena bagi Gus Dur, orang-orang yang memiliki pengaruh lokal itulah yang dapat mempererat persaudaraan. Dalam ziarah kubur, di situlah orang bertemu, tidak hanya seagama tapi pertemuan berbagai agama. Itulah yang ingin dikatakan Gus Dur bahwa pluralitas itu lintas batas, tidak ada lagi identitas ke-

agamaan. Di sana orang bertemu, bersaudara, dan disatukan.

Lebih dari sekadar menghayati kultur, dalam ziarah kubur Gus Dur juga belajar tentang ketokohan seseorang. Tokoh itu selalu punya historisitas, punya keutamaan-keutamaan. Nah, keutamaan-keutamaan itu yang ingin ditawarkan oleh Gus Dur. Keutamaan bagaimana tokoh itu selalu memperjuangkan keadilan, tokoh itu pernah membangun sebuah desa, tokoh itu menjadi panutan hidup harmoni penuh perdamaian. Itu yang ingin dikatakan Gus Dur melalui ziarah kubur.

Apa yang diperoleh Gus Dur dari kebiasaannya berziarah ke sejumlah makam itu?

Lewat ziarah kubur juga Gus Dur membangun sebuah gerakan: gerakan perlawanan. Karena Gus Dur seringkali mendapat tekanan—terutama dari rezim yang berkuasa. Dengan ziarah kubur, dan mendatangi makam itu, orang pun akan berdatangan, dan kemudian menjadi pusat kekuatan dirinya. Maka di situlah Gus Dur akhirnya menjadi kharisma. Dengan begitu, apa pun yang dikatakan dan dilakukan Gus Dur, orang-orang bersedia meng-iya-kan, karena Gus Dur mampu menyentuh kultur. Di situlah kehebatan Gus Dur, bagaimana komunikasi publik dijalankan dengan cara melihat dan menyapa kultur.

Ziarah kubur selalu dikenal di masyarakat agraris, karena biasanya mereka selalu mencari pegangan, mencari pengharapan. Maka, ziarah kubur meru-

pakan bagian bagaimana orang mengekspresikan imannya. Bagaimana orang mendekatkan diri, karena orang lain dianggap dapat menjadi perantara.

Tradisi ziarah kubur dalam Islam itu sama seperti tradisi menghormati para santa atau santo dalam Katolik. Santa atau santo adalah orang yang dinilai memiliki keutamaan dan kearifan hidup. Dari penghormatan itu sebenarnya orang ingin menimba pengalaman hidup, kesederhanaan, kerendahan hati, dan keberanian para santa/santo dalam berserah diri kepada Sang Khalik. Dari situ sebenarnya nilai-nilai religiusitas ingin dibangun. Jadi, ziarah kubur itu tidak hanya membangun budaya perlawanan, tapi membangun keimanan seseorang. Sehingga seseorang memiliki ikatan batin. Ini kekuatan besar. Bagaimana agama bersentuhan dengan kultur, sehingga agama mampu membangun satu kekuatan untuk memberikan kekuatan baru bagi kehidupan bersama.

Orang-orang yang berziarah kepada orang-orang mulia itu berupaya mengenal untuk kemudian meneladani, tidak untuk memberhalakan. Dari ziarah kubur itu orang dapat belajar dari pengalaman religiusitas seseorang yang telah meninggal itu. Mereka itu biasanya tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar untuk kampungnya, dan orang-orang itu memiliki sifat-sifat hidup yang baik di mata masyarakat. Penokohan itu penting dalam masyarakat agraris, karena sebagai ikatan batin. Dari ikatan batin—karena disatukan oleh tokoh itulah—akan tercipta kerjasama dan kesadaran bersama.

Tradisi nyadran atau bersih-bersih desa misalnya, semua orang tanpa melihat suku atau agamanya bagi penduduk situ orang melakukan pembersihan desa. Penghormatan kepada tokoh menjadi memori bersama, *common sense*, warga di situ untuk terekat. Tokoh itulah yang membuat orang bisa hidup berdampingan karena ikatan kultural, dan di daerah-daerah seperti itu sulit untuk terjadi konflik karena adanya ikatan kultural yang kuat.

Dalam tradisi Katolik, ada satu bulan khusus (pada November) untuk menghormati para arwah. Karena Katolik meyakini bahwa jika orang yang sudah meninggal didoakan, lalu masuk surga, maka dia juga akan mendoakan kita. Maka dalam Katolik punya banyak santo, di dalam tradisi NU-Islam juga ada para wali. Mereka itulah orang-orang yang memiliki tingkat ketakwaan yang tinggi kepada Tuhan, dan berhak mendapat penghormatan. Dan, orang yang masih hidup belajar dari keutamaan-keutamaan hidup dari mereka itu.

Seseorang yang mendapat gelar santa atau santo tidak mudah, ada syarat dan mesti dikaji *track record*-nya, melalui kesaksian, mukjizat yang terjadi, kemudian ada kanonisasi untuk menetapkan gelar santo. Santo biasanya diusulkan oleh umat, oleh kongregasinya, dan oleh orang-orang yang merasa dia layak menjadi santo. Bisa jadi seseorang mendapat gelar santo/santa ratusan tahun setelah wafat. Orang yang mengusulkan agar Bunda Teresa asal Kalkuta diangkat menjadi santa adalah karena mereka

melihat keteladanan, jasa, dan kepribadiannya. Orang juga mengusulkan agar Paus Yohannes II ditetapkan sebagai santo adalah karena jasa, pengalaman hidup, dan keteladanannya.

Adapun soal mukjizat memang begitu. Seperti Santa Maria Fatima yang banyak orang mengalami kesembuhan, banyak orang merasa memiliki harapan, banyak orang yang lumpuh bisa berdiri. Ada mukjizat ketika orang merasa lebih dekat. Selain hal-hal tersebut, ada juga yang mengusulkan agar seseorang menjadi santa (atau santo) karena dedikasinya, seperti Bunda Teresa yang mengabdikan dirinya untuk orang miskin dan papa. Hal-hal seperti itu bisa dipakai.

Santo/santa merupakan gelar religius yang berada di luar hierarki. Gereja katolik memang memiliki tradisi, setiap gereja katolik memiliki nama santo. Gereja mengingat orang itu, sehingga spiritualitasnya dapat ditiru dan diteladani. Mereka yang berada dalam hierarki gereja pun bisa mendapat gelar santo asal layak.

Sebelum Gus Dur wafat, kapan Romo terakhir berkomunikasi?

Beberapa hari sebelum wafat, pada 25 Desember 2009, di tengah sakit yang mendera, Gus Dur masih menyempatkan diri menelepon untuk mengucapkan selamat Natal dan Tahun Baru, sekaligus menyampaikan salam kepada Romo Kardinal dan rekan-rekan sejawat lainnya.

Bagaimana obrolan kala itu?

Saya menanyakan kondisi beliau

yang oleh beberapa media sudah dikabarkan sakit. Beliau menjawab bahwa dirinya sehat-sehat saja dan saat itu berposisi di Kantor PBNU (juga sempat menyatakan sudah makan bubur). Saat itu beliau menyatakan keluhan sakit pada giginya. Saya menanyakan mengapa tidak istirahat di rumah sakit saja, beliau masih menjawab dirinya sehat-sehat saja. Memang ada yang berbeda dalam perjumpaan terakhir itu, dan itu yang membuat saya pribadi begitu berat kehilangan. Dalam percakapan itu Gus Dur menitipkan beberapa pesan penting dan tidak saya sadari itulah pesan terakhir kepada kami.

Yang pertama yang beliau sampaikan secara sungguh-sungguh adalah masalah keindonesiaan kita. Beliau berharap agar keindonesiaan bisa kita jaga dengan sekuat tenaga, keberanian, dan kejujuran. Kata "kejujuran" itu diulang berkali-kali seolah untuk menunjukkan betapa kejujuran dalam ber-Indonesia selama ini sudah benar-benar diabaikan, utamanya dalam politik-kekuasaan.

Yang kedua, "Pluralisme itu harga mati, Romo." Pluralisme itu mutlak untuk membangun Indonesia kita yang memiliki banyak suku bangsa dan agama. Pluralisme menjadi cara pandang paling baik untuk bersikap dan bertindak. Sudah tidak ada lagi yang bisa ditawar, pluralisme harus menjadi cara pandang untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

Yang ketiga, tak lupa beliau berpesan tentang sikap yang sebaiknya dilakukan agar dalam menghadapi tantangan

dan tentangan yang datang dari kaum yang memiliki fanatisme sempit dan fundamentalisme. Menurut Gus Dur, itu semua harus dihadapi dengan cinta. Kekerasan tidak bisa dilawan dengan kekerasan karena ia hanya akan melahirkan lingkaran kekerasan. Untuk mewujudkan perdamaian, cinta adalah dasar dari nilai-nilai kemanusiaan dan humanisme universal.

Tak lupa beliau mengingatkan bahwa saat ini negara kita dikendalikan oleh para mafia hitam. Mereka seolah memiliki kekuasaan dan kekuatan yang bisa menghancurkan kedaulatan hukum kita. Itu semua, sekali lagi ditegaskannya, karena sudah hampir hancurnya kejujuran dalam bertindak dan berperilaku. Tanpa kejujuran kita hanya akan terperosok pada hal sama berulang-ulang. Saya mengingat betul kalimat yang beliau sampaikan bahwa negara ini akan hancur apabila dibimbing oleh orang yang tidak punya nurani.

Atas itu semua, Gus Dur masih meyakini bahwa peluang untuk menjadikan Indonesia lebih baik itu masih terbuka apabila kekuasaan diorientasikan untuk membantu rakyat, bukan semata-mata mendukung pada kapital. Karena itu, dibutuhkan proses yang panjang dan terus-menerus untuk mendidik masyarakat ini, demikian ujarnya.

Perjuangannya untuk kaum minoritas dan pembelaannya untuk kaum perempuan juga sudah tak diragukan lagi. Itu setidaknya dinyatakan pada akhir pembicaraan agar ikut serta membantu dan memperkuat perjuangan yang

sudah dijalani oleh Ibu Shinta Nuriyah selama ini.

Dalam percakapan singkat di telepon itu, saya tidak tahu jika itu pesan terakhir Gus Dur kepada kami yang juga relevan ditujukan kepada rekan-rekan sejawat yang masih setia dengan perjuangan untuk pluralisme, demokrasi, dan humanisme melalui kekuatan hati nurani dan kejujuran.

Apa refleksi Romo dari perbincangan terakhir itu?

Gus Dur begitu jelas dan tegas menyatakan kecintaannya untuk Bumi Pertiwi ini, dengan keyakinan dan semangat! Saya mengajukan sedikit tanya untuk kita renungi bersama, adakah teladan seperti ini yang bisa diikuti oleh para elite dan politisi kita dewasa ini.

Apa warisan intelektual Gus Dur yang patut ditindak-lanjuti oleh generasi penerus?

Salah satu warisan penting yang ditinggalkan Gus Dur adalah gagasan akan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan keyakinan. Gus Dur memiliki gagasan mengenai terbentuknya karakter bangsa yang bisa menghargai perbedaan tersebut.

Realisasi gagasan yang diserukan oleh Gus Dur itu sebagai bentuk utang yang harus dipenuhi oleh negara. Bagaimana keindonesiaan yang menghargai perbedaan agama, suku, keya-

kinan, dan hidup berdampingan itulah gagasan Gus Dur mengenai Indonesia. Gus Dur ingin ini menjadi kekuatan dan potensi kita. Kalau itu dikelola dengan baik, kita bisa menjadi bangsa yang besar dengan adanya kebersamaan di dalam perbedaan. Itulah makna sesungguhnya dari Bhinneka Tunggal Ika.

Kondisi negara saat ini masih belum dapat dikatakan telah membayar tuntas gagasan Gus Dur tersebut. Memang orang sudah bisa saling memahami dan toleransi. Tetapi untuk sampai pada tahap terbangunnya karakter bangsa yang menghargai perbedaan seperti cita-cita Gus Dur itu masih belum. Kelompok-kelompok minoritas di Indonesia masih belum mendapatkan hak dan kebebasan untuk menjalankan keyakinannya setara dengan yang mayoritas.

Bagaimana semestinya negara menindak-lanjuti apa yang sudah dilakukan Gus Dur?

Semestinya pemerintah mampu mengaktualisasikan prinsip-prinsip yang dibawa Gus Dur tentang keberagaman itu. Gus Dur sudah punya prinsipnya, kemanusiaan, keadilan, dan kesatuan. Pemerintah tinggal merawat itu dengan menjalankannya sesuai prinsip dasar Bhinneka Tunggal Ika yang sudah bisa kita terima bersama. Juga pemerintah harus menegakkan secara konstitusional dan tegas ketika ada yang merongrong Bhinneka Tunggal Ika. []